

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu proses penting dalam perkembangan individu karena melalui pendidikan seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mendapatkan pengalaman yang membentuk kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan menjadi tempat berlangsungnya berbagai proses tersebut. Di dalam sekolah, siswa tidak hanya berhadapan dengan kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga menjalani berbagai aktivitas bersama teman, mengikuti kegiatan organisasi, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, serta berinteraksi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan siswa di sekolah tidak hanya terbentuk melalui hubungan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui hubungan sosial yang berlangsung antarsiswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

Kehidupan sekolah yang demikian memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan yang tidak selalu diperoleh melalui pembelajaran akademik. Ketika siswa mengikuti kegiatan bersama, mereka berhadapan dengan situasi yang mengharuskan adanya kerja sama, pembagian tugas, komunikasi, tanggung jawab, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan orang lain. Oleh karena itu, aktivitas siswa di lingkungan sekolah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses perkembangan mereka. Kegiatan di luar pembelajaran formal dapat memberikan pengalaman yang berbeda karena siswa memiliki kesempatan untuk mengambil peran secara langsung sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

Salah satu bentuk kegiatan yang memberikan ruang tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai aktivitas siswa yang diselenggarakan di lingkungan sekolah. Kajian mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, antara lain karakteristik personal dan sosial, pencapaian akademik, aspirasi pendidikan, serta konteks sosial dan lingkungan

tempat kegiatan berlangsung. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi dan berbagai hasil perkembangan tidak dapat dilepaskan dari kondisi siswa serta lingkungan kegiatan yang diikutinya (Holland & Andre, 1987).

Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak cukup dipahami hanya berdasarkan ada atau tidaknya siswa mengikuti suatu kegiatan. Di dalam sebuah kegiatan, siswa dapat memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda. Ada siswa yang mengambil peran sebagai pengurus atau panitia, ada yang terlibat sebagai pengisi kegiatan, ada yang memberikan dukungan, dan ada pula yang hanya hadir sebagai peserta. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi memiliki bentuk yang beragam. Karena itu, melihat partisipasi siswa secara lebih mendalam perlu dilakukan dengan memperhatikan bagaimana siswa terlibat, apa yang mendorong mereka untuk ikut serta, serta pengalaman apa yang diperoleh melalui keterlibatan tersebut.

Kegiatan sekolah juga dapat menjadi ruang bagi siswa untuk membangun hubungan sosial. Ketika siswa terlibat dalam aktivitas bersama, mereka bertemu dengan siswa lain yang mungkin berasal dari kelas, kelompok pertemanan, maupun latar pengalaman yang berbeda. Interaksi tersebut dapat memperluas hubungan sosial siswa sekaligus memberikan pengalaman bekerja bersama untuk mencapai tujuan kegiatan. Kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah dapat berkaitan dengan keterhubungan siswa terhadap sekolah atau school connection. Artinya, kegiatan yang diikuti siswa dapat menjadi salah satu ruang yang memperkuat hubungan mereka dengan lingkungan sekolah.

Selain itu, kajian yang dilakukan Feldman dan Matjasko menunjukkan bahwa kegiatan berbasis sekolah memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk penyesuaian psikologis, pencapaian akademik, perilaku, serta perkembangan pada masa remaja dan dewasa awal. Meskipun hubungan tersebut dapat berbeda berdasarkan karakteristik kegiatan dan kondisi siswa, penelitian tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas sekolah memiliki posisi penting dalam kehidupan perkembangan remaja (Feldman & Matjasko, 2005).

Dengan demikian, kegiatan siswa di sekolah tidak seharusnya dipandang hanya sebagai kegiatan tambahan setelah pembelajaran selesai. Kegiatan tersebut dapat menjadi ruang sosial bagi siswa untuk mengalami proses interaksi, kerja sama, pengembangan kemampuan, dan pembentukan pengalaman bersama. Akan tetapi, kesempatan yang tersedia dalam sebuah kegiatan belum tentu membuat seluruh siswa terlibat dengan cara yang sama. Setiap siswa memiliki minat, pengalaman, lingkungan pertemanan, kesibukan, dan pertimbangan yang berbeda ketika memutuskan untuk mengikuti suatu kegiatan.

Perbedaan keterlibatan tersebut menjadi penting ketika melihat kegiatan yang membutuhkan partisipasi siswa dalam jumlah besar. Dalam kegiatan semacam itu, keberhasilan pelaksanaan tidak hanya bergantung pada pengurus atau panitia, tetapi juga pada keterlibatan siswa sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan. Ada siswa yang terlibat sejak tahap persiapan, ada yang menjalankan tugas tertentu pada saat kegiatan berlangsung, ada yang tampil sebagai pengisi acara, dan ada pula yang hadir untuk memberikan dukungan. Setiap bentuk keterlibatan tersebut memiliki posisi dalam proses pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi siswa juga tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial sekolah. Penelitian McNeal menunjukkan bahwa karakteristik sekolah, iklim sekolah, serta lingkungan sosial sekolah memiliki hubungan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Temuan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik pribadi siswa, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan tempat siswa menjalani kehidupan sekolahnya (McNeal, 1999).

Lingkungan pertemanan juga menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial siswa yang dapat memengaruhi keterlibatan dalam kegiatan sekolah. Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kegiatan sekolah, teman dapat menjadi pihak yang mengajak, memberikan dukungan, bekerja sama, maupun menjadi alasan seseorang merasa tertarik untuk mengikuti suatu kegiatan. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kelompok pertemanan yang terlibat dalam kegiatan tertentu dapat memiliki pengalaman yang berbeda dalam memutuskan apakah dirinya akan ikut serta atau tidak.

Selain lingkungan sosial, kondisi siswa sendiri dapat memengaruhi bentuk keterlibatan mereka. Sebagian siswa memiliki minat yang tinggi terhadap kegiatan seni atau organisasi, sementara siswa lainnya lebih memprioritaskan kegiatan akademik. Ada siswa yang merasa percaya diri untuk tampil di depan banyak orang, tetapi ada pula siswa yang lebih nyaman mengambil peran di belakang layar. Perbedaan tersebut membuat partisipasi siswa dalam suatu kegiatan tidak selalu muncul dalam bentuk yang sama.

Kondisi ekonomi juga dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kegiatan di luar pembelajaran. Penelitian White dan Gager mengenai keterlibatan remaja dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa status ekonomi dan sumber daya yang dimiliki keluarga dapat berkaitan dengan kesempatan remaja untuk mengikuti kegiatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan siswa juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang melingkupi kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa partisipasi siswa merupakan fenomena yang memiliki banyak sisi. Partisipasi tidak hanya berkaitan dengan kemauan pribadi siswa, tetapi juga berhubungan dengan kesempatan yang tersedia, lingkungan sosial, hubungan dengan teman sebaya, pengalaman sebelumnya, minat, serta kondisi yang dihadapi siswa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai partisipasi siswa perlu melihat keterlibatan tersebut sebagai sebuah proses yang berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu.

Salah satu ruang yang memungkinkan proses tersebut berlangsung adalah organisasi siswa di sekolah. Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan wadah kegiatan siswa yang memiliki berbagai program kerja dan melibatkan siswa dalam pelaksanaan kegiatan di lingkungan sekolah. Melalui organisasi tersebut, siswa dapat memperoleh kesempatan untuk menjalankan tanggung jawab, bekerja sama, mengembangkan kemampuan, dan berkontribusi terhadap kegiatan sekolah. Namun, keterlibatan siswa dalam program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah tidak selalu terbatas pada siswa yang menjadi pengurus organisasi. Program tertentu dapat membuka kesempatan bagi siswa lain untuk mengambil bagian sesuai dengan bentuk kegiatan yang dilaksanakan.

Kondisi tersebut terlihat dalam kegiatan Euforia di SMA Negeri 4 Kota Bogor. Euforia merupakan kegiatan puncak pada akhir periode kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah yang dikemas sebagai kegiatan pentas seni dan perayaan sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya menghadirkan penampilan seni siswa, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas lain seperti penampilan band sekolah maupun band dari luar sekolah serta tenant yang dikelola oleh siswa. Dengan bentuk kegiatan yang demikian, Euforia menjadi salah satu kegiatan yang memungkinkan keterlibatan siswa dalam berbagai peran.

Berdasarkan data awal penelitian, Euforia tidak hanya melibatkan pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah. Pelaksanaannya juga melibatkan anggota MPK, siswa yang bergabung sebagai panitia umum, siswa yang menjadi pengisi acara, siswa yang terlibat dalam pengelolaan tenant, serta siswa yang hadir sebagai peserta atau penonton. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Euforia memiliki ruang partisipasi yang cukup luas karena siswa dapat mengambil bagian melalui berbagai bentuk keterlibatan.

Keterlibatan siswa sebagai panitia menunjukkan bentuk partisipasi yang berlangsung secara langsung dalam proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Siswa yang menjadi panitia dapat terlibat dalam penyusunan acara, pembagian tugas, pengelolaan teknis, publikasi, dana usaha, hingga pelaksanaan kegiatan pada hari berlangsungnya Euforia. Sementara itu, siswa yang menjadi pengisi acara dapat berpartisipasi melalui kemampuan seni yang dimilikinya, seperti musik, tari, atau bentuk penampilan lainnya. Siswa lainnya dapat terlibat melalui pengelolaan tenant atau kegiatan kelas.

Pada sisi lain, siswa yang tidak terlibat sebagai panitia maupun pengisi acara tetap memiliki ruang untuk mengambil bagian sebagai peserta atau penonton. Kehadiran mereka memberikan dukungan terhadap kegiatan dan pengisi acara serta menjadi bagian dari suasana kegiatan secara keseluruhan. Dengan demikian, partisipasi dalam Euforia tidak hanya dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam kepanitiaan, tetapi juga dari berbagai bentuk keterlibatan lainnya.

Kondisi tersebut menjadi menarik karena memperlihatkan bahwa satu kegiatan dapat menghasilkan bentuk partisipasi yang berbeda. Siswa yang terlibat sebagai panitia memiliki pengalaman dan tanggung jawab yang berbeda dengan

siswa yang tampil di atas panggung. Begitu pula dengan siswa yang mengelola tenant dan siswa yang hadir sebagai penonton. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi bukan sesuatu yang bersifat seragam, tetapi memiliki tingkat dan bentuk keterlibatan yang berbeda sesuai dengan posisi siswa dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil wawancara awal, terdapat beberapa alasan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam Euforia. Sebagian siswa melihat kegiatan tersebut sebagai kesempatan untuk menunjukkan kemampuan dan kreativitas. Bagi siswa yang memiliki minat dalam seni, Euforia memberikan ruang untuk tampil dan mendapatkan pengalaman di hadapan warga sekolah. Sementara itu, bagi siswa yang menjadi panitia, kegiatan tersebut memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman mengelola kegiatan dalam skala yang lebih besar.

Partisipasi juga berkaitan dengan hubungan siswa dengan teman dan kelompoknya. Dalam pelaksanaan Euforia, siswa dapat bekerja sama dengan teman satu kelas, satu angkatan, maupun siswa dari kelompok lain. Keterlibatan bersama tersebut dapat menjadi alasan siswa untuk ikut berpartisipasi. Bagi sebagian siswa, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi tempat untuk melakukan aktivitas, tetapi juga menjadi pengalaman bersama dengan teman-temannya.

Di sisi lain, tidak seluruh siswa memiliki tingkat keterlibatan yang sama. Sebagian siswa memilih untuk tidak menjadi panitia atau pengisi acara dan hanya hadir sebagai peserta. Berdasarkan informasi awal penelitian, beberapa kondisi yang dapat memengaruhi keputusan tersebut antara lain kesibukan akademik, minat pribadi, kenyamanan terhadap keramaian, kondisi pertemanan, maupun pertimbangan biaya. Hal tersebut menunjukkan bahwa tersedianya kesempatan berpartisipasi belum tentu membuat seluruh siswa mengambil peran yang sama dalam kegiatan.

Perbedaan tersebut menjadi penting untuk diteliti karena dapat memperlihatkan bagaimana siswa menentukan bentuk keterlibatannya dalam suatu kegiatan sekolah. Seorang siswa mungkin memilih menjadi panitia karena ingin memperoleh pengalaman organisasi, sementara siswa lain memilih menjadi pengisi acara karena ingin menampilkan kemampuan yang dimilikinya. Siswa lainnya mungkin merasa cukup dengan hadir sebagai peserta karena tidak memiliki waktu atau minat untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar. Setiap pilihan

tersebut memiliki latar belakang yang berbeda.

Dengan melihat kondisi tersebut, penelitian ini tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah siswa mengikuti Euforia atau tidak. Penelitian ini berusaha melihat bagaimana siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pertanyaan mengenai bentuk partisipasi menjadi penting karena keterlibatan siswa dapat muncul melalui berbagai peran. Selain itu, penting pula untuk memahami apa yang mendorong siswa untuk berpartisipasi dan apa yang menjadi hambatan bagi keterlibatan mereka.

Penelitian ini juga melihat pengalaman yang diperoleh siswa melalui partisipasinya dalam Euforia. Kegiatan yang melibatkan banyak siswa memungkinkan terjadinya proses kerja sama, komunikasi, pembagian tugas, serta hubungan sosial antarsiswa. Siswa yang terlibat dalam kepanitiaan dapat memperoleh pengalaman mengelola kegiatan, sedangkan siswa yang tampil dapat memperoleh pengalaman mengembangkan keberanian dan kemampuan. Sementara itu, siswa yang hadir sebagai peserta dapat memperoleh pengalaman sosial melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan bersama.

Kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan bahwa partisipasi dalam aktivitas sekolah memiliki kaitan dengan berbagai aspek perkembangan remaja, tetapi penelitian juga menekankan pentingnya memperhatikan mekanisme yang membuat suatu kegiatan dapat memberikan pengaruh tertentu terhadap siswa (Feldman & Matjasko, 2005). Hal ini menjadi alasan penting untuk tidak hanya melihat kegiatan dari hasil akhirnya, tetapi juga memahami proses keterlibatan siswa di dalamnya.

Dengan demikian, Euforia dapat dipandang bukan hanya sebagai acara hiburan sekolah, tetapi sebagai ruang sosial tempat siswa mengambil peran dan berinteraksi dengan siswa lainnya. Dalam kegiatan tersebut terdapat proses pembagian peran, kerja sama, komunikasi, dukungan antarsiswa, serta pengalaman yang dapat membentuk hubungan sosial selama kegiatan berlangsung. Melalui kegiatan yang sama, siswa dapat memiliki pengalaman yang berbeda sesuai dengan bentuk partisipasinya.

Penelitian mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah juga penting karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana kegiatan yang

diselenggarakan oleh organisasi siswa mampu menyediakan ruang keterlibatan bagi siswa. Penelitian terdahulu mengenai partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler telah banyak membahas hubungan partisipasi dengan perkembangan siswa, pencapaian akademik, keterhubungan dengan sekolah, dan aspek sosial lainnya (Holland & Andre, 1987; Feldman & Matjasko, 2005). Namun, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu melihat partisipasi siswa dalam sebuah kegiatan puncak organisasi siswa yang memiliki bentuk kegiatan beragam dan melibatkan siswa dalam berbagai posisi.

Pemilihan Euforia sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada karakteristik kegiatan tersebut yang memungkinkan adanya keterlibatan siswa dari berbagai kelompok. Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah berperan dalam mengelola kegiatan, panitia umum membantu pelaksanaan, siswa tertentu tampil sebagai pengisi acara, siswa lainnya mengelola tenant, sedangkan siswa yang lain hadir sebagai peserta. Struktur keterlibatan yang beragam tersebut memberikan kesempatan untuk melihat partisipasi siswa secara lebih utuh.

Penelitian ini menjadi semakin relevan karena partisipasi siswa dalam suatu kegiatan tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui aturan atau kesempatan yang diberikan oleh sekolah. Tersedianya kesempatan merupakan salah satu bagian dari proses, sedangkan keputusan siswa untuk memanfaatkan kesempatan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman, minat, hubungan sosial, dan kondisi yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha melihat hubungan antara kesempatan yang tersedia dengan kenyataan keterlibatan siswa dalam kegiatan Euforia.

SMA Negeri 4 Kota Bogor dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki kegiatan Euforia yang menjadi bagian dari program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah dan melibatkan siswa dalam berbagai bentuk. Kondisi tersebut memberikan konteks yang sesuai untuk mengkaji partisipasi siswa secara langsung dalam kegiatan sekolah. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai siapa yang terlibat dalam Euforia, tetapi juga menjelaskan bentuk keterlibatan, faktor yang mendorong dan menghambatnya, serta pengalaman yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kegiatan Euforia

memiliki posisi yang menarik dalam kehidupan siswa SMA Negeri 4 Kota Bogor. Kegiatan tersebut mempertemukan organisasi siswa dengan siswa secara lebih luas melalui berbagai bentuk aktivitas. Di dalamnya terdapat siswa yang menjadi pengelola, pelaksana, pengisi acara, pengelola tenant, maupun peserta. Perbedaan posisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam Euforia merupakan fenomena yang dapat dikaji dari sisi sosial, khususnya berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam kehidupan organisasi dan kegiatan sekolah.

Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bagaimana partisipasi siswa berlangsung dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor. Penelitian ini secara khusus berfokus pada bentuk partisipasi siswa, proses dan kesempatan keterlibatan, faktor yang mendorong maupun menghambat partisipasi, serta pengalaman dan manfaat yang diperoleh siswa melalui keterlibatan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini mengambil judul “Partisipasi Siswa dalam Kegiatan Euforia sebagai Program Kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor?
2. Apa saja faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor?
3. Bagaimana manfaat partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor?

C. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan pokok permasalahan ini maka tujuan penelitian yang dirumuskan yaitu:

1. Untuk menganalisis bagaimana ketimpangan gender dalam organisasi siswa intra sekolah diproduksi melalui praktik dan dinamika organisasi
2. Untuk menganalisis bagaimana aturan organisasi, baik formal maupun informal, memberikan kesempatan kepada siswa laki-laki dan perempuan dalam menduduki jabatan strategis di organisasi intra sekolah
3. Untuk menganalisis bagaimana budaya organisasi dan stereotip gender memengaruhi proses pemilihan pemimpin serta praktik kepemimpinan dalam organisasi intra sekolah

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi, khususnya dalam kajian sosiologi pendidikan dan sosiologi organisasi, melalui analisis mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di lingkungan sekolah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai keterlibatan siswa dalam kegiatan organisasi dan kegiatan sekolah, terutama berkaitan dengan bentuk partisipasi, faktor yang mendorong dan menghambat keterlibatan siswa, serta manfaat yang diperoleh melalui kegiatan tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji partisipasi siswa, kehidupan organisasi sekolah, kegiatan sosial siswa, maupun keterlibatan peserta didik dalam berbagai kegiatan di lingkungan pendidikan.

2. Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi SMA Negeri 4 Kota Bogor, khususnya bagi pihak sekolah, pembina Organisasi Siswa Intra Sekolah, pengurus organisasi, dan siswa sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan keterlibatan siswa pada kegiatan Euforia. Penelitian ini diharapkan

dapat memberikan gambaran mengenai berbagai bentuk partisipasi siswa serta faktor-faktor yang mendorong maupun menghambat keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah dalam menciptakan kegiatan yang dapat memberikan ruang partisipasi yang lebih luas bagi siswa sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi masing-masing. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya keterlibatan dalam kegiatan sekolah sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman, mengembangkan kemampuan, membangun kerja sama, serta memperluas hubungan sosial dengan siswa lainnya. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya kegiatan organisasi sekolah sebagai salah satu ruang bagi siswa untuk belajar berpartisipasi dan berinteraksi dalam kehidupan sosial.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari adanya perbedaan antara kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dengan bentuk keterlibatan siswa yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan. Pada dasarnya, sekolah memberikan berbagai ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi, minat, dan kemampuan melalui kegiatan organisasi maupun kegiatan sekolah lainnya. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah Euforia yang menjadi program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah di SMA Negeri 4 Kota Bogor. Kegiatan Euforia merupakan kegiatan puncak pada akhir periode kepengurusan yang melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas, seperti pentas seni, penampilan band, pengelolaan tenant, kepanitiaan, serta keikutsertaan sebagai peserta atau penonton.

Berdasarkan kondisi tersebut, partisipasi siswa dalam Euforia tidak hanya dapat dilihat dari kehadiran siswa pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dari berbagai bentuk keterlibatan yang dilakukan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Siswa dapat mengambil peran sebagai panitia, pengisi acara, pengelola tenant, maupun peserta dan pendukung kegiatan. Perbedaan bentuk keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tingkat partisipasi yang berbeda. Sebagian siswa memilih terlibat secara langsung dalam pengelolaan kegiatan, sementara sebagian lainnya hanya mengikuti kegiatan sebagai peserta

atau penonton.

Perbedaan tingkat keterlibatan tersebut menjadi dasar penelitian untuk memahami bagaimana partisipasi siswa terbentuk dalam kegiatan Euforia. Partisipasi siswa tidak hanya berkaitan dengan tersedianya kesempatan untuk mengikuti kegiatan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh minat, pengalaman, hubungan pertemanan, solidaritas kelas atau angkatan, kesibukan akademik, kondisi pribadi, serta faktor lainnya yang berkembang dalam lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat bentuk keterlibatan siswa, tetapi juga berusaha memahami faktor yang mendorong maupun menghambat siswa dalam mengambil bagian pada kegiatan Euforia.

Untuk memahami fenomena tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik. Perspektif ini digunakan untuk melihat bahwa tindakan individu tidak terlepas dari makna yang diberikan terhadap suatu objek atau situasi melalui proses interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, Euforia tidak hanya dipandang sebagai sebuah program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah, tetapi juga sebagai kegiatan yang memiliki makna bagi siswa. Makna tersebut dapat terbentuk melalui interaksi siswa dengan teman sebaya, pengurus organisasi, panitia, guru, maupun lingkungan sekolah.

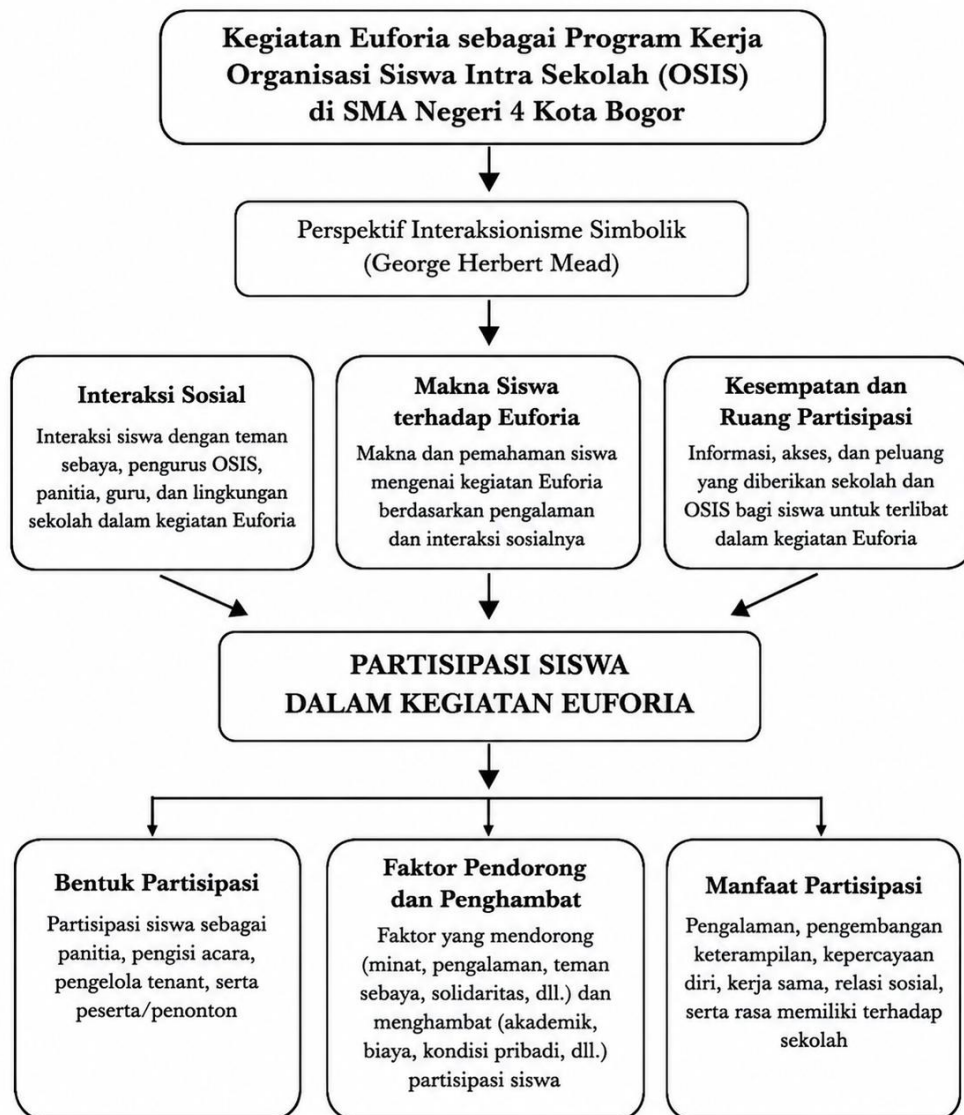
Melalui perspektif interaksionisme simbolik, penelitian ini diarahkan untuk melihat bagaimana siswa memberikan makna terhadap kegiatan Euforia dan bagaimana makna tersebut berkaitan dengan keputusan mereka untuk berpartisipasi. Siswa yang memandang Euforia sebagai ruang untuk menunjukkan kreativitas dapat memilih untuk menjadi pengisi acara. Siswa yang memandang kegiatan tersebut sebagai kesempatan memperoleh pengalaman organisasi dapat memilih menjadi panitia. Sementara itu, siswa yang memaknai Euforia sebagai kegiatan hiburan bersama teman dapat berpartisipasi sebagai peserta atau penonton. Dengan demikian, perbedaan bentuk partisipasi dapat dipahami melalui makna yang dibangun siswa melalui pengalaman dan interaksi sosialnya.

Dalam penelitian ini, partisipasi siswa dianalisis melalui beberapa indikator. Pertama, bentuk partisipasi, digunakan untuk melihat bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan Euforia, baik sebagai panitia, pengisi acara, pengelola tenant, maupun peserta atau penonton. Kedua, proses dan kesempatan partisipasi,

digunakan untuk melihat bagaimana siswa memperoleh informasi, kesempatan, serta akses untuk mengambil bagian dalam kegiatan. Ketiga, faktor pendorong dan penghambat, digunakan untuk memahami berbagai kondisi yang memengaruhi keputusan siswa untuk berpartisipasi, seperti minat, pengalaman, teman sebaya, solidaritas, kesibukan akademik, kondisi pribadi, dan faktor lainnya. Keempat, manfaat partisipasi, digunakan untuk melihat pengalaman yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan, seperti pengembangan kemampuan, kepercayaan diri, kerja sama, relasi sosial, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah.

Melalui indikator tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga fokus utama penelitian, yaitu bagaimana bentuk partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia sebagai program kerja Organisasi Siswa Intra Sekolah, apa saja faktor yang mendorong dan menghambat partisipasi siswa dalam kegiatan tersebut, serta bagaimana manfaat yang diperoleh siswa melalui partisipasinya dalam kegiatan Euforia di SMA Negeri 4 Kota Bogor.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan Euforia secara lebih menyeluruh. Penelitian tidak hanya melihat jumlah atau kehadiran siswa dalam kegiatan, tetapi juga memperhatikan bentuk keterlibatan, alasan siswa berpartisipasi, kondisi yang menghambat keterlibatan, serta pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kegiatan organisasi sekolah sebagai ruang bagi siswa untuk berinteraksi, mengembangkan kemampuan, membangun kerja sama, dan mengambil bagian dalam kehidupan sosial sekolah.



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir